

## UPAYA PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA *MASAALI* DALAM PENDIDIKAN KELUARGA DI DESA LANSOT KECAMATAN TARERAN

Chenny Faliyani Wurangian<sup>a</sup>, Johan Nicolaas Gara<sup>b</sup>, Marde Christian Stenly  
Mawikere,<sup>c</sup>

Alumni IAKN Manado<sup>a</sup>, Pascasarjana IAKN Manado<sup>b</sup>, Pascasarjana IAKN  
Manado<sup>c</sup>

chennyfaliya86@gmail.com<sup>a</sup>, nico.gara@gmail.com<sup>b</sup>, [mardestenly@gmail.com](mailto:mardestenly@gmail.com)<sup>c</sup>

Received: 04-04-2021/Accepted: 15-04-2021/Published: 30-06-2021

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan nilai-nilai budaya *masaali* yang dipraktekkan di desa Lansot dan (2) menjelaskan upaya pewarisan nilai-nilai budaya *masaali* dalam pendidikan keluarga di desa Lansot. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Budaya *masaali* di desa Lansot terwujud dalam tindakan menjaga orangtua dengan penuh perhatian dan kasih, tindakan menjaga dan merawat saudara yang sakit, tindakan menjaga dan merawat istri ketika baru selesai bersalin. Dalam masyarakat, budaya *masaali* terlihat dari perwujudan saling membantu dan menolong dengan dasar kasih dan kemanusiaan, yaitu kegiatan saling membantu dan menolong dalam kegiatan sosial-duka dalam masyarakat, saling membantu keluarga yang berduka, yang mengalami sakit atau musibah. Upaya untuk mempertahankan dan mewariskan budaya *masaali* perlu dilakukan pertama-tama dalam keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anak. Upaya pewarisan budaya *masaali* ini menjadi tugas dan tanggungjawab gereja dan pemerintah.

**Kata kunci** : nilai-nilai budaya, budaya *masaali*, pendidikan keluarga

### Abstract

This study aims (1) to explain cultural values practiced in the Lansot village and (2) to explain the efforts to inherit the cultural values of the *Masaali* in family education in the Lansot village, Tareran sub-district. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The *Masaali* culture in Lansot village is manifested in the act of caring for parents with care and love, the act of caring for and caring for a sick sibling sincerely, the act of looking after the wife when she has just finished giving birth. In society, the *Masaali* culture is seen from the manifestation of mutual assistance and assistance on the basis of love and humanity, namely the activities of helping and helping each other in social-grief activities in the community, helping each other's bereaved family, experiencing illness or disaster. Efforts to maintain and pass on the ancient of *Masaali* culture need to be done first of all in the family as the first and foremost place of education for childrens. Efforts to inherit this ancient culture are the duty and responsibility of the church and government.

**Keywords** : cultural values, *maasali* culture, family education

## PENDAHULUAN

Asal-usul pendidikan bermula dari awal kebudayaan manusia. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan adalah dasar dari pendidikan.<sup>1</sup> Dalam wujud ideel kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat terdapat sistem nilai budaya yaitu lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkungannya, karena berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini terutama bisa diwujudkan jika kita bekerjasama atau kita membina hubungan baik dengan sesama manusia.<sup>2</sup> Budaya *masaali* menjelaskan tentang nilai-nilai pelayanan kasih anak kepada orangtua, tindakan kasih seseorang terhadap sesama manusia, apalagi yang membutuhkan pertolongan, orangtua yang sudah lanjut usia, mereka yang sakit, mereka yang sedang dalam pemulihan karena bersalin, mereka yang berduka, mereka yang ditimpa bencana dan musibah. Membina hubungan baik dengan sesama pertama-tama bisa diwujudkan dalam lingkungan keluarga, orangtua mengasahi anak sebaliknya anak pun mengasahi orangtua.

Pendidikan pertama-tama dan utama berawal dari pendidikan keluarga. Upaya pewarisan nilai-nilai budaya pun dimulai dari keluarga. Sebagai orangtua yang memiliki suatu tanggungjawab pertama dan utama dalam pendidikan bagi anak, baik pendidikan agama maupun pendidikan karakter, orangtua dituntut agar ia mampu mengasuh dan membimbing anak-anaknya, mengawasi pendidikan anak-anaknya, mengemudikan pergaulan anak-anaknya.

Setelah orangtua menjadi tua, mereka membutuhkan perawatan dari anak-anak. Ketika orangtua berusia lanjut, mereka mengalami perkembangan akhir dari kehidupan manusia. Masa dimana terjadi perubahan pada kehidupan manusia tersebut baik secara fisik, mental, motorik, dan hidup bermasyarakat. Terjadi juga perubahan seperti penurunan kemampuan diri secara komprehensif dalam kehidupannya. Walau tidak secara keseluruhan tapi ada kecenderungan yang menunjukkan ketidakpedulian anak kepada orangtua yang sudah lanjut usia. Ini disebabkan karena berbagai alasan, seperti menganggap mereka tinggal menunggu saat kematian atau menganggap mereka sudah cukup makan asam garam kehidupan sehingga tidak penting lagi memberikan pengajaran atau meminta pengajaran dari mereka. Sehingga tidak jarang ditemukan orang-orang lanjut usia menghabiskan hari tua mereka tanpa semangat karena menganggap hidup tak berarti lagi, menjadi beban bagi anak-anak, keluarga, gereja dan masyarakat.

Budaya *masaali* yang mengajarkan tentang menghormati orangtua, mengasahi sesama adalah nilai budaya yang perlu ditanamkan dan diwariskan oleh orangtua kepada anak melalui pendidikan dalam keluarga. Kesadaran orang Minahasa dalam budaya *masaali* ini mengandung kewajiban moral seseorang terhadap sesama manusia sebagai wujud kasihnya kepada Tuhan.

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan*, (Jakarta : PT Gading Inti Prima, 2014), p. i

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), pp. 11-12.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu keadaan, suatu pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>3</sup> Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dalam suatu masyarakat.<sup>4</sup> Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka diharapkan penulis akan dapat memahami fenomena sosial yang terjadi serta yang sementara terjadi dan akan diteliti, dari sudut pandang partisipan atau informan.<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan informan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Informan adalah tokoh masyarakat di desa Lansot yaitu Hukum Tua, Sekretaris Desa Lansot dan tokoh agama di desa Lansot

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budaya atau Kebudayaan

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal (artinya daya dari budi, kekuatan akal). Kekuatan akal manusia menghasilkan tiga wujud, yaitu wujud ideel (sistem kebudayaan), wujud kelakuan (sistem sosial), dan wujud kebendaan (kebudayaan fisik). Wujud ideal berupa gagasan konsep dan pikiran manusia. Wujud kelakuan berbentuk kompleks aktivitas. Sedangkan wujud kebendaan menghasilkan benda-benda kebudayaan. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa yang meliputi jiwa manusia menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang perlu untuk mengatur kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur

---

<sup>3</sup> Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983), p. 83.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1977), p. 42.

<sup>5</sup> Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis; Science-Ascience serta Metodologinya*. (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), p. 99.

yang merupakan ekspresi dari jiwa manusia. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan.<sup>6</sup>

Dalam kajian-kajian ilmiah tentang kebudayaan, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada lima pokok cakupan orientasi nilai budaya yaitu: hakekat hidup manusia, hakekat karya atau kerja manusia, hakekat waktu atau persepsi manusia tentang waktu, hakekat alam, hakekat manusia dengan sesamanya.<sup>7</sup> Dalam sistem nilai budaya masyarakat etnis, orientasi nilai budaya masyarakat berkisar pada masalah hubungan seseorang dengan sesama dan dengan kosmis.<sup>8</sup> Dalam sistem nilai budaya masyarakat etnis, orientasi nilai budaya masyarakat berkisar pada masalah hubungan seseorang dengan sesama dan dengan kosmis. Dalam kaitan ini, ditemukan paling kurang lima orientasi nilai yang merupakan landasan moral etis masyarakat tersebut, yakni: sikap seseorang terhadap sesama; apa (kewajiban) yang hendaknya dilakukan seseorang terhadap sesamanya; wawasan dan kesadaran akan kebersamaan (*solidarity*); perwujudan nilai kebersamaan dalam kerja; konsep kehidupan politik.<sup>9</sup>

## **Budaya Masaali**

*Masaali* dalam bahasa *Tountemboan* berasal dari kata dasar *saali* yang berarti jaga atau rawat dan ditambahkan kata sambung *ma* sehingga berarti menjaga atau merawat. *Yaku masaali ai sia* (aku menjaga/merawat kepada dia). *Pasalianku sia* (aku dijaga/merawat kepada dia). *Sinalian karu sia aku* (dirawat dia aku). *Sumali sia* (menjaga dia). *Saalian oka aku sia* (dijaga aku akan dia). *Pasalianna aku* (dijaganya/dirawatnya aku). Dalam bahasa *Tountemboan*, ditemukan kata-kata yang pada prakteknya dekat maknanya dengan budaya *masaali*. *Upus* (kasih/sayang), *mangaupus* (mengasihi/menyayangi). Ada kata-kata yang sering digunakan oleh orangtua dalam mengajarkan secara lisan tentang budaya ini seperti : *Ampa'paan se ma'tuaku maupus a yaku. Anae, yaku ka tumeir/rumawat sera akar mama'tua sa* (karena orangtua mengasihi

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2009), p. 186.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), p. 31.

<sup>8</sup> Usman Pelly, Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*, (Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud, 1994 ), p. 104.

<sup>9</sup>R.A.D. Siwu, *Kebenaran Memerdekakan: Etika Bermasyarakat, Berbudaya, dan Beragama Era Globalisasi* (Tomohon, Lembaga Telaah Agama dan Kebudayaan, 2000), p. 151

padaku. Jadi, aku akan menjaga/merawat mereka sampai menjadi tua nanti). Ada juga penggunaan kata *tumeir* atau kata *rumawat* (menjaga) yang diucapkan oleh orangtua, contohnya “*ampa’paan se ma’tuaku maupus a yaku. Anae, yaku oka tumeir/rumawat sera akar mama’tuasa* (karena orangtuaku mengasahi aku, jadi aku akan menjaga/merawat mereka sampai menjadi tua nanti).

Tindakan yang menunjukkan budaya *masaali* dalam Alkitab ditunjukkan dalam penggunaan kata *tumeir* dan *rawatena* dalam kisah Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10 : 25-37 (*En andean andumoro’ ing kaupusan i tou Samaria*). Tindakan kasih kepada sesama manusia dinyatakan dalam kata *rawatenna* (ayat 34) *kumawusei in itu isakena si tou itu asi caledaina wo iwalina mange an esa wale paloseran wo rawatenna* (Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke atas tempat penginapan dan merawatnya).

R.A.D. Siwu menjelaskan budaya *masaali* sebagai kesadaran akan kewajiban moral untuk melayani sesama manusia. Lebih lanjut, Siwu menjelaskansebagai berikut :

Istilah ini pertama-tama menjelaskan suatu sikap dan tingkah laku anak-anak terhadap orangtua. Yaitu suatu kewajiban anak-anak untuk merawat orangtua mereka di saat lanjut usia. Dengan kata lain, kewajiban ini mengungkapkan pelayanan anak-anak terhadap orangtua yang membutuhkan pelayanan anak-anak. Jadi, apa yang terdapat pada kelompok-kelompok etnis atau bangsa lain tentang obligasi untuk melayani orangtua, terdapat pula pada orang Minahasa. Dalam analisis sosio-cultural kewajiban pelayanan seperti ini merupakan juga ungkapan mengenai kesadaran etis-religius orang akan kehormatan kepada terhadap yang Ilahi (Tuhan). Kata lain, penghormatan yang diberikan kepada Tuhan diungkapkan pula lewat kehidupan moral-praktis, yakni melayani sesama manusia. Dengan begitu, praktek pelayanan seperti terlihat pada *masaali* mengandung nilai etis-religius yang berkaitan dengan kesadaran akan kewajiban moral seseorang terhadap sesama manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>R.A.D. Siwu, *Falsafah Minahasa dalam Keindonesiaan*, (Tomohon : Lembaga Telaah Agama, 2000), pp. 38-39

Sikap menghormati dan tindakan melakukan pelayanan kepada orangtua dan sesama ini menurut Siwu adalah pelayanan konkret terhadap sesama yang membutuhkan bantuan. Selain itu, adalah tugas seseorang yang percaya kepada Tuhan. Tugas itu diimplemetasikan sebagai tugas untuk menjaga ketertiban di dalam masyarakat tempat ia hidup dan tindakan ini mendatangkan berkat. Dalam tanggungjawab yang lebih luas dalam sebuah keluarga, *masaali* adalah jenis pelayanan atau perawatan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, khususnya ketika seseorang dalam keluarga sakit. Semua keluarga berpartisipasi dalam mengurus masalah ini. Mereka saling membantu dan memikul tanggung jawab bersama. Inilah yang dinamakan *masawa-sawangan* (saling membantu) dan itu diperluas dalam perwujudan saling membantu dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, *masaali* dipakai sebagai aturan untuk menjaga keberlangsungan ekonomi, keamanan dan untuk menjaga keharmonisan dalam tatanan sosial. Ide untuk memanusiakan manusia yang terdapat dalam nilai-nilai budaya *masaali* sejalan dengan kebutuhan pendidikan kristiani yang yang juga pernah dikemukakan oleh Paulo Freire mengenai pendidikan yang memanusiakan manusia.

## **Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Budaya Masaali**

### **1. Nilai Etis-Religius**

Dalam prakteknya, *masaali* menunjukkan hubungan kasih secara vertikal dan horizontal kepada Tuhan dan sesamanya. *Masaali* menunjukkan suatu kesadaran dalam perbuatan untuk melakukan tindakan mengasihi. Dalam analisis sosio-kultural kewajiban pelayanan seperti ini merupakan juga ungkapan mengenai kesadaran etis-religius orang akan kehormatan terhadap yang Ilahi (Tuhan). Penghormatan manusia kepada Tuhan diungkapkan dalam kehidupan moral-praktis, yakni melayani sesama manusia. Dengan begitu, praktek pelayanan seperti yang terlihat pada budaya *masaali* mengandung nilai etis-religius yang berkaitan dengan kesadaran akan kewajiban moral seseorang terhadap sesama manusia.

### **2. Nilai-nilai kesatuan, harmonisasi dalam keragaman budaya dan masyarakat**

Dalam hubungan dengan sesama, budaya *masaali* membawa pengajaran humanistik tentang bagaimana orang saling membantu, menolong, menjaga dan melayani dalam suatu masyarakat. Falsafah *si tou timou tumou tou* berhubungan dengan solidaritas,

kemanusiaan, kebersamaan dan kesetiakawanan. Hal ini terdapat dalam nilai-nilai budaya *masaali*. Jika kita sekarang berdamai dan berbagi, maka bukan hanya kita yang hidup, melainkan juga keturunan kita di masa depan. Andar Ismail menyebut hal ini sebagai pedoman atau alat untuk membangkitkan kesadaran nasional etnik Minahasa. Bagi Andar Ismail, falsafah orang Minahasa lewat pemikiran Sam Ratulangie ini dapat diterangkan sebagai berikut :

“Sebagai satu bangsa bukan berarti kita menyeragamkan diri. Kita masing-masing berbeda budaya, agama, tradisi, namun kita bersatu sebagai bangsa asalkan kita punya keterbukaan. Bayangkan kita menjadi satu bangsa yang “akan terbentuk secara sintesis dari nasionalitas-nasionalitas etnik ini menjadi satu bangsa yang murni politis. Untuk itu, tidak diperlukan kesatuan budaya”.<sup>11</sup>

### **Orangtua Sebagai Pendidik Pertama dan Utama dalam Mewariskan Pendidikan Keluarga**

Luther berpendapat bahwa Allah sendiri adalah Pengajar pokok dalam pendidikan agama kristen. Pengajar kedua yang ditentukan Tuhan menurut urutannya adalah orangtua. Orangtua memiliki peranan pokok dalam pendidikan bagi anak-anak mereka. Itu adalah tugas mulia dari Tuhan. Karena itu, Luther mengamalkan perkataan penulis Efesus “Didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan” (Efesus 6:4b) dalam katekismusnya yang diterapkan dalam pendidikan keluarga. Katekismus merupakan kurikulum yang paling lengkap dan teratur dan memiliki tempat istimewa di hati Luther, meliputi musik (nyanyian rohani), penelaahan Alkitab. Pada tahun 1529, ada dua buku katekismus yang dihasilkan yaitu yang Kecil untuk anak-anak dan yang Besar untuk kaum dewasa. Temanya ialah Dasa Titah, Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa Kami, Sakramen Baptisan, Perjamuan Kudus dan Jabatan Kunci.<sup>12</sup> Kesalahan orangtua yang melalaikan pendidikan bagi anak-anak menurutnya adalah kesalahan amat berat. Selain itu, Luther menekankan pembelajaran kepada kaum muda karena mereka dibutuhkan dalam masyarakat. Menurut

---

<sup>11</sup> Andar Ismail, *Selamat Mengindonesia : 33 Renungan tentang Kebhinekaan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012), pp. 10-11

<sup>12</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), pp. 352-354

Luther, itu adalah kehendak Tuhan. Ia mengutip isi Mazmur 78:5 : “Telah ditetapkan-Nya peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel; nenek moyang kita diperintahkannya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka.” Untuk hidup secara tertib dan damai dalam masyarakat diperlukan hukum untuk diajarkan kepada setiap angkatan baru. Demikian pula titah kelima, kita wajib menghormati orangtua. Karena itu, menurut Luther bahwa karena rencana Allah, orang dewasa ada di dunia untuk mendidik kaum muda. Orangtua yang menelantarkan pendidikan kepada anak mereka diurus oleh pemerintah yaitu dengan memanfaatkan sekolah sebagai tempat belajar dan melakukan pendidikan dan pengajaran. Luther menyadari bahwa setiap warga Kristen yang bertumbuh dalam iman Kristen akan mengalami pengalaman pendidikan sehingga dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan iman Kristen adalah pengajaran turun-temurun sebagai warisan yang diajarkan secara lisan dimulai dari keluarga. Hal ini dilakukan sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan yang bertindak dalam sejarah kehidupan mereka. Menurut W. A. Roeroe dengan memperhatikan alur penyampaian dari Ulangan 6:10-13, dikatakan bahwa:

Supaya setiap kepala keluarga mengajarkan atau menjelaskan yang sama kepada anak-anaknya, menunjukkan kepada kita bahwa sebenarnya apa yang hendak tiap keluarga itu akan katakan atau ajarkan kepada anak-anaknya, sudah merupakan bahan pelajaran yang sudah dibakukan, atau sudah menjadi bahan pengajaran agama atau dogma menurut bahasa kita sekarang ini sudah merupakan rumusan Pengakuan Iman Kepercayaan yang perlu dilanjut-lanjutkan kepada generasi yang berikut. Inti pengajaran Pengakuan Iman Kepercayaan itu menyebutkan dua hal : Tuhan membebaskan kami dari perhambaan di Mesir dan Dia memberikan tempat pemukiman baru kepada kami.<sup>13</sup>

Dapat dilihat bahwa pendidikan pertama-tama dan terutama dilakukan dalam keluarga. Timbulnya pendidikan dalam keluarga ini dijelaskan oleh Andar Ismail dimulai sebagai berikut :

---

<sup>13</sup> W. A. Roeroe, *Pengakuan Iman Umat Perjanjian Lama : Suatu Kerja Hermeneutik dan Teologi tentang Rumusan-rumusan Pengakuan Iman Kepercayaan Umat Perjanjian Lama*, (Tomohon : LETAK, 2003), pp. 7-8.

Di zaman Perjanjian Lama, bangsa Yahudi beranggapan bahwa manusia baru bisa dididik pada usia empat tahun. Menurut mereka anak usia satu tahun belum bisa dididik karena ia ibarat raja kecil yang kerjanya hanya berbaring dari pagi sampai malam dan dikagumi serta dimanja setiap orang. Demikian juga anak yang berumur dua atau tiga tahun, belum bisa dididik, karena menurut orang Yahudi ia ibarat seekor babi yang jorok, yang tangannya ingin memegang segala sesuatu, lalu menjilat apa saja yang bisa dipegangnya.

Sebab itu, pendidikan dimulai pada umur empat tahun. Pada umur ini seorang anak sudah mulai bisa berbicara dengan baik. Orang Yahudi beranggapan bahwa yang pertama-tama perlu diajarkan seorang ayah kepada anaknya yang baru bisa berbicara adalah pengakuan percaya yang berbunyi, “dengarlah hai orang Israel. Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ul.6:4-5).

Juga mulai umur empat tahun, seorang anak diajak orangtuanya pergi ke sinagoge tiap hari Sabat. Sinagoge yang muncul setelah masa Pembuangan Babel pada abad ke-6 SM, adalah tempat ibadat yang sangat besar pengaruhnya. Di Markus 1:21 dan Lukas 4:16 sinagoge disebut rumah ibadat.

Di dalam sinagoge, orang membaca dan mempelajari kitab-kitab suci. Pola yang menggabungkan unsur ibadat dengan unsur belajar seperti ini di kemudian hari diteruskan oleh agama Kristen.

Siapa yang belajar di sinagoge itu? Tentunya hanya orang dewasa, sebab pembacaan kitab-kitab, terjemahan dari penjelasannya terlalu sulit untuk anak kecil. Keadaan itu yang menyebabkan timbulnya lembaga yang sekarang ini kita sebut sekolah untuk anak-anak.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun : 33 Renungan Tentang Keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012), pp. 83-84.

Sekolah di zaman PL yang pertama diduga timbul 75 tahun sebelum kelahiran Tuhan Yesus. Tingkat dasarnya disebut *beth hassepher*, yang berarti “rumah buku” (buku = kitab-kitab Taurat). Sekolah lanjutannya disebut *beth hammidrash* yang berarti “rumah belajar”. Seiring dengan timbulnya sekolah, timbul pula pentingnya jabatan guru di kala itu. Guru merupakan jabatan yang sangat dihormati. Seorang murid patut menunjukkan pengabdian kepada guru sama seperti seorang budak kepada majikannya, kecuali dalam membuka tali kasut (Markus 1:7).

Walaupun anak-anak telah dikirim ke sinagoge dan ke sekolah, namun orangtua tetap mengajarkan segala sesuatu kepada anak-anak mereka. Jadi, keluarga, sinagoge dan sekolah menjadi tiga serangkai yang saling melengkapi dalam melaksanakan tugas pendidikan. Ada hal yang menyebabkan bertahannya orangtua sebagai pendidik di saat itu, yaitu karena anak perempuan tidak diterima di sekolah dan karena banyaknya perang yang dihadapi bangsa itu. Jika terjadi sesuatu, sinagoge dan sekolah ditutup, sedangkan pendidikan dalam keluarga berjalan terus. Menurut Hope S. Antone, pendidikan yang mulanya diberikan di rumah inilah yang kemudian menjadi bahan pelajaran formal di sekolah. Pendidikan dan agama membentuk kurikulum dasar di rumah sama seperti di sekolah. Hal ini yang dialami Yesus sebagai bocah Yahudi.<sup>15</sup> Keluarga Kristen kemudian meneruskan kebiasaan keluarga Yahudi, dimana sang ayah memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Pada waktu itu belum ada kelas katekese. Anak-anak belajar katekese di rumah mereka masing-masing. Gurunya adalah ayah dan ibu mereka sendiri. Kehidupan keluarga sehari-hari dijadikan kelas katekese. Menurut Andar Ismail, kelas katekese seperti itu lebih menarik dan relevan, sebab pelajarannya bukan diberikan dengan papan tulis, melainkan dengan contoh dan praktek hidup sehari-hari.

Pendidikan bagi anak-anak adalah kewajiban orangtua, termasuk di dalamnya terutama dan paling utama adalah pendidikan agama atau pendidikan religius. Y. B. Mangunwijaya menekankan bahwa pendidikan religius erat kaitannya dengan hal-hal yang dilakukan sehari-hari. Menurutnya, teladan atau peragaan hidup secara riil merupakan pendidikan pertama dan terutama kepada anak untuk menumbuhkan sikap religiusnya.

---

<sup>15</sup> Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019), p. 18.

Setiap anak belajar dari pengalamannya dari dunia nyata.<sup>16</sup> Karena itu, pendidikan keluarga menjadi tolak ukur pewarisan nilai-nilai Kristiani dan nilai-nilai budaya untuk anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa hal yang ditemukan dari Budaya Masaali yakni :

### **Nilai-nilai Budaya Masaali yang Dipraktekkan di Desa Lansot Kecamatan Tareran**

Dalam keterangan Jootje Sumendap, seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat di desa Lansot, budaya *masaali* bernilai religius karena merupakan tindakan kasih bagi orangtua, saudara maupun sesama. Dalam masyarakat Lansot, budaya *masaali* masih dipegang baik oleh masyarakat, contohnya saat anak menjaga orangtua di masa tua dengan tulus, seorang suami menjaga dan merawat istrinya saat bersalin, seorang saudara merawat saudaranya saat dia sakit. Dalam prakteknya, hal ini memang menjadi keharusan dan peraturan dalam keluarga. Jika orangtua sudah lanjut, jika istri melahirkan, jika ada saudara yang sakit maka ditentukan siapa yang melakukan *masaali*. Memang ada praktek *masaali* yang diberikan imbalan misalnya harta atau uang tapi di desa Lansot *masaali* dilakukan sebagai kewajiban moral.

Dalam keterangan Hukum Tua, Herry Sumendap, di desa Lansot, tidak ada orangtua yang sudah berusia lanjut yang dititipkan oleh anak-anak di panti jompo karena budaya *Masaali* masih menjadi tradisi yang dipegang oleh masyarakat. Menurutnya, dalam peraturan masyarakat di desa Lansot, budaya *masaali* menjadi tolak ukur yang menentukan pembuatan kartu keluarga dan buku rukun duka *Pinasungkulan* (rukun duka ini adalah organisasi sosial masyarakat terbesar di desa) bagi orangtua yang sudah lanjut usia, maupun bagi orang yang sudah sakit-sakitan tapi tidak menikah dan tidak ada yang menjaga sehingga harus dijaga oleh saudaranya, kerabatnya atau orang lain yang ia pilih dan bersedia. Contohnya, siapa yang merawat orangtuanya saat usia tua atau siapa yang merawat saudaranya saat dia sakit atau karena ia sudah tua, maka yang dirawat akan termasuk pada kartu keluarganya dan dia adalah penerima dana santunan rukun sosial duka *Pinasungkulan* saat yang dia rawat meninggal dunia.

Dalam keterangan Hukum Tua, dalam prakteknya di masyarakat, budaya *masaali* terlihat dari perwujudan saling membantu dan menolong dengan dasar kasih dan

---

<sup>16</sup> Y. B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*, (Jakarta : GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA, 1991), p. 8.

kemanusiaan, yaitu kegiatan saling membantu dan menolong dalam kegiatan sosial-duka dalam masyarakat, saling membantu keluarga yang berduka, yang mengalami sakit atau musibah. Hal ini masih sangat kuat menjadi tradisi orang Lansot. Tindakan menolong, membantu dan melayani orang yang membutuhkan pertolongan atau mereka yang berduka masih sangat kuat dalam kegiatan sosial masyarakat di desa Lansot. Hal ini dipandang sebagai bagian dari pelayanan *Masaali* dalam komunitas masyarakat.

Sekretaris desa, Frits Rumerung menjelaskan bahwa pemerintah selalu menghimbau masyarakat supaya tetap memegang budaya ini. Budaya *masaali* harus dilakukan sebagai wujud kasih yang tulus, tanpa meminta imbalan. Hal itu jika dilakukan karena dipercaya orang yang melakukan pelayanan dalam budaya *Masaali* ini bisa membawa berkat untuk diri sendiri, keluarga dan keturunannya. Arti nilai *masaali* adalah ketulusan. Nilainya tinggi sekali, yaitu pengorbanan untuk menjaga dengan tulus tanpa meminta imbalan. Jika orang itu mampu melakukan itu sampai yang *disaalian* itu meninggal, berkatnya besar sekali. Jika budaya ini dijaga dengan baik, berkatnya bukan hanya untuk diri sendiri yang menjaga tapi juga untuk anak-anak dan cucu-cucunya nanti.

### **Upaya Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masaali dalam Pendidikan Keluarga**

Dalam wawancara yang dilakukan kepada Hukum Tua diperoleh penjelasan bahwa upaya pewarisan budaya *masaali* harus dimulai dari keluarga lewat tradisi dalam keluarga, dalam hal ini tradisi lisan maupun praktek. Orangtua yang melakukan budaya *masaali* akan mengajarkan anak untuk melakukan budaya itu juga. Selain itu, upaya pewarisan ini bisa dilakukan dalam ibadah keluarga yang di dalamnya orangtua dan anak bisa saling berdiskusi mengenai kebiasaan berbudaya di dalam keluarga. Bisa dilanjutkan juga dengan petuah atau nasehat dari orangtua kepada anak-anaknya. Pengembangan budaya ini adalah tanggung jawab keluarga. Pendidikan ini akan diterapkan dengan baik jika anak di generasi sekarang melihat tradisi dan kebiasaan serta teladan orangtua dalam mengembangkan budaya ini. Meski ada hambatan dari soal pembelajaran bahasa daerah karena sekarang banyak anak-anak yang tidak mengerti bahasa daerah lagi, tapi teladan dan praktek hidup melakukan budaya *masaali* akan diteladani oleh anak jika dilakukan dengan baik oleh orangtuanya.

Frits Rumerung melihat bahwa selain keluarga, peranan gereja dan pemerintah pun sangat penting dalam upaya mengembangkan pendidikan Kristiani dalam jemaat dan masyarakat. Menurutnya, budaya tidak bisa lepas dari keyakinan iman kita sehingga nilai-nilai Kristiani dapat terbangun. Berdasarkan keyakinan iman, budaya terbentuk dan dipraktekkan dalam masyarakat. Anggota gereja merupakan anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan keterangan Jootje Sumendap bahwa gereja harus punya peranan besar dalam mendorong anggota masyarakat untuk melestarikan budaya positif di masyarakat. Bersama dengan pemerintah, gereja berupaya melestarikan budaya positif yang sesuai dengan iman Kristen. Dalam penyampaian di khotbah, dalam ibadah-ibadah, gereja turut menyampaikan soal melestarikan budaya apalagi di Rumoong-Lansot masih kental dengan budaya saling menghormati, saling membantu, saling menolong mereka yang membutuhkan. Reaksi spontan jemaat dalam membantu pribadi keluarga yang sakit, mereka yang ditimpa bencana sangat terlihat, baik mereka kenal ataupun tidak, baik yang masih bersaudara dalam ikatan keluarga atau yang bukan keluarga, baik di dalam desa maupun di luar desa tanpa membeda-bedakan adalah nilai-nilai berbudaya yang harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan.

## **KESIMPULAN**

Budaya *masaali* menjelaskan tentang nilai-nilai pelayanan kasih anak kepada orangtua, tindakan kasih seseorang terhadap sesama manusia, apalagi yang membutuhkan pertolongan, orangtua yang sudah lanjut usia, mereka yang sakit, mereka yang sedang dalam pemulihan karena bersalin, mereka yang berduka, mereka yang ditimpa bencana dan musibah. Dalam prakteknya, *masaali* menunjukkan hubungan kasih secara vertikal dan horizontal kepada Tuhan dan sesamanya. Dalam analisis sosio-kultural kewajiban pelayanan seperti ini merupakan juga ungkapan mengenai kesadaran etis-religius orang akan kehormatan terhadap yang Ilahi (Tuhan). Penghormatan manusia kepada Tuhan diungkapkan dalam kehidupan moral-praktis, yakni melayani sesama manusia. Dengan begitu, praktek pelayanan seperti yang terlihat pada budaya *masaali* mengandung nilai etis-religius yang berkaitan dengan kesadaran akan kewajiban moral seseorang terhadap sesama manusia. Selain itu, budaya *masaali* membawa pengajaran humanistik tentang bagaimana orang saling membantu, menolong, menjaga dan melayani dalam suatu masyarakat. Karena itu, budaya *masaali* bernilai solidaritas, kemanusiaan, kebersamaan

dan kesetiakawanan. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama untuk menjaga, memelihara dan melestarikan budaya ini.

## KEPUSTAKAAN

Antone, Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019.

Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato Sampai Ignatius Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2017.

Ismail, Andar (Peny.), *Ajarlah Mereka Melakukan : Kumpulan Karangan Seputar PAK*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, Cetakan I, 1998.

\_\_\_\_\_, *Selamat Ribut Rukun : 33 Renungan Tentang Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

\_\_\_\_\_, *Selamat Mengindonesia: 33 Renungan tentang Kebinekaan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1977.

\_\_\_\_\_, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994.

\_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Mangunwijaya, Y. B., *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*, Jakarta : GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA, 1991.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Pelly, Usman dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud, 1994.

Roeroe, W.A., *Pengakuan Iman Umat Perjanjian Lama : Suatu Kerja Hermeneutik dan Teologi secara Populer Tentang Rumusan-rumusan Pengakuan Iman Kepercayaan Umat Perjanjian Lama*, Tomohon : LETAK, 2003.

Siwu, R.A.D., *Kebenaran Memerdekakan: Etika Bermasyarakat, Berbudaya, dan Beragama Era Globalisasi*, Tomohon, Lembaga Telaah Agama dan Kebudayaan (LETAK), 2000.

\_\_\_\_\_, *Falsafah Minahasa dalam Keindonesiaan*, Tomohon : Lembaga Telaah Agama, 2000.

\_\_\_\_\_, *Minahasan Culture and Christianity in the Frame of Modernization in Indonesian Society*. Tomohon: LETAK, 2002.